



SNAP TO READ

PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA BAHASA MANDARIN DALAM NOVEL 边旅行边恋爱 (BIĀN LŪXÍNG BIĀN LIÀN'ÀI)

Noor Isnaeni, Yumna Rasyid & Emzir

Universitas Negeri Jakarta

guangzhu.noi@gmail.com, yumna.rasyid@unj.ac.id & emzir.unj@unj.
co.id

First received: 06 Maret 2018

Final proof received: 21 Mei 2018

Abstract:

The purpose of this study is to obtain an overall view of culture translation and the strategies applied in translating those terms. This study used a qualitative approach using a content analysis method. The data used in this study is dialogues about culture translation and translation strategies. The researchers used Peter Newmark Theory to analyzed the culture translation, and used Mona Baker theory to analyzed the strategies. The results of the study showed, there are 147 data, 43 data belonged to the category of materials, 13 data belonged to the category of socials, 28 data belonged to the category of organization, tradition, activities, and religion, 51 data belonged to the category of ecology, and 12 data belonged to the category of body movements and habits. Meanwhile, there are 5 from 8 translation strategies that used by translator based on Baker theory. 43 data used translation by a more general word, 38 data used more neutral/less expressive word, 3 data used cultural substitution, 47 data used a loan word plus explanation, and 7 data translation by omission.

Keywords: culture translation, chinese culture, strategies translation, Peter Newmark Theory, Mona Baker Theory

Kegiatan penerjemahan yang banyak dilakukan belakangan ini tidak saja dari bahasa sumber bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya ke dalam bahasa Indonesia tetapi sebaliknya penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam berbagai bahasa asing pun semakin banyak. Kecenderungan ke arah perluasan tujuan penerjemahan, yakni tidak semata-mata sebagai sarana pengetahuan dan teknologi, akan tetapi menjadikan penerjemahan sebagai media komunikasi lintas budaya. Secara budaya karya-karya terjemahan ke dalam bahasa asing ini tentu saja nantinya bisa menjadi sumbangan pada peradaban dunia. Dengan demikian dalam rangka pengenalan dan apresiasi lintas budaya, penerjemahan (karya-karya sastra khususnya) semakin diperlukan.

Dalam jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra* yang ditulis oleh Sudaryanto (1988: 100) mengatakan bahwa penerjemahan banyak dilakukan oleh para sarjana Tiongkok dalam rangka mengembangkan dan mempromosikan bahasa Indonesia di Tiongkok. Usaha-usaha penerjemahan bahasa Indonesia-Tionghoa atau sebaliknya ternyata juga dilakukan oleh pihak pengelola Radio Internasional Tiongkok (CRI) dalam rilis berita-beritanya. Para sarjana Tiongkok melakukan usaha penerbitan demi mengembangkan dan mempromosikan bahasa Indonesia di Tiongkok, diantaranya: 1) penerjemahan, 2) perkamus, dan 3) penulisan buku.

Kajian tentang penerjemahan istilah budaya ini sangat diperlukan karena bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang berkaitan erat dalam penerjemahan. Bahasa digambarkan sebagai identitas masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari budaya. Bahasa sebagai suatu ucapan dalam komunikasi verbal acapkali mencontohkan nilai-nilai yang diikuti oleh penuturnya. Bahasa juga merupakan bagian kehidupan sosial dan kultural dalam kehidupan sosial yang diekspresikan melalui materi bahasa.

Berikut adalah empat penelitian relevan sebelumnya yang berkaitan tentang kajian ini: pertama adalah Jurnal *Lensa* yang ditulis oleh Hardiyanti dan Budiastuti (2017: 52) menganalisis tentang penerjemahan kolokasi pada buku bacaan anak dwibahasa. Penelitian tersebut difokuskan kepada: 1) jenis

kolokasi apasaja yang ditemukan dalam penerjemahan buku bacaan anak dwibahasa Indonesia-Inggris, 2) teknik penerjemahan apa yang digunakan penerjemah, dan 3) mendeskripsikan hubungan antara teknik penerjemahan yang digunakan dengan kelaziman hasil terjemahan pada bahasa sasaran. Jika dibandingkan dengan penelitian dalam tesis ini, terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang penerjemahan, akan tetapi media yang diterjemahkan berbeda. Penelitian yang diangkat oleh Hardiyanti dan Budiastuti menggunakan bahan buku bacaan anak dwibahasa bahasa Indonesia-Inggris, sedangkan penelitian ini menggunakan dua buah novel, novel asli yang berbahasa Mandarin dan novel terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yusup Irawan. Jurnal Aksara yang dikemukakan oleh Yusup (2016: 213) menganalisis tentang ideologi pengasingan pada kosakata budaya dalam terjemahan novel *Breaking Dawn*. Dengan metode analisis isi, penelitian ini dikategorikan kedalam tiga topik utama: 1) teori ideologi apa yang dianut oleh penerjemah dalam menerjemahkan novel *Breaking Dawn*, 2) apa teori budaya yang dianut oleh peneliti, dan 3) strategi apa yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan novel tersebut. Pada penelitian kedua memiliki perbedaan yang terletak pada cara menganalisis data. Yusup menggunakan teori yang dicetuskan oleh Munday dan Judickaite dalam menganalisis strategi penerjemahannya, karena terkait dengan ideologi pengasingan dalam kosakata budaya. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori yang diusung oleh Mona Baker.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizky Lutviana dan Siti Mafulah dalam Jurnal Pendidikan Humaniora (2017: 159). Mereka meneliti tentang novel seri yang berjudul *Diary of a Wimpy Kid*. Mereka menggunakan teori terjemahan humor yang dicetuskan oleh Vandaele, dan hanya terdapat tiga kategori dari 5 kategori budaya yang dicetuskan oleh Newmark. Mereka meneliti dengan tujuan untuk mengungkap tantangan-tantangan dalam menerjemahkan kata-kata

budaya tertentu yang berkontribusi pada efek lucu dalam novel. Tantangan dalam mempertahankan efek lucu ini, mereka ambil dari pilihan kata-kata atau istilah yang dapat dipahami oleh pembaca, seperti kata konotatif dan gerakan yang diungkapkan dalam kata-kata onomatope. Sedangkan penelitian ini lebih menggunakan semua istilah-istilah budaya baik dalam kata, frasa, kalimat, bahkan peribahasa.

Yang terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Hong Shi. Dalam *International Journal of English Language & Translation Studies* yang ditulis oleh Hong Shi (2017: 15), dijelaskan bahwa dia melakukan penelitian tentang strategi penerjemahan dari perspektif budaya sasaran. Dia menganalisis *brand* bahasa Inggris dan bahasa China. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui strategi dan metode penerjemahan dari sebuah brand bahasa Inggris yang dilihat dari perspektif budaya. Hong menggunakan teori skopos untuk menganalisis strategi tersebut. Dan hasil penelitiannya ditemukan bahwa penerjemahan selalu mengikuti budaya sasarannya yang berorientasi kepada kebiasaan yang digunakan bahasa sasaran, budaya sosial dan estetika dalam target market.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dijelaskan di atas, hanya satu perbedaan yang dapat dilihat dengan jelas, yaitu penelitian ini menggunakan sumber novel bahasa asli berbahasa Mandarin, dan novel terjemahan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba meneliti tentang penerjemahan istilah budaya dari novel bahasa Mandarin dan novel terjemahannya yang berbahasa Indonesia.

KONSEP PENERJEMAHAN

Penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan paling tidak dua bahasa. Menerjemahkan bukan merupakan suatu tindakan yang mudah dilakukan juga bukan hanya mengalihkan kata demi kata dengan urutan yang sama. Semakin besar kesenjangan antara BSu dan BSa, semakin sulit untuk mengalihkan pesan dari BSu ke BSa. Terjemahan dihasilkan melalui suatu proses yang relatif panjang serta membutuhkan kesabaran dan

kecermatan. Setiap aktivitas penerjemahan bertujuan untuk menghasilkan karya terjemahan, dan setiap terjemahan yang dihasilkan dimaksudkan untuk membantu mengatasi kesenjangan komunikasi antara penulis teks BSu dan pembaca teks BSa. Keberhasilan suatu terjemahan dalam menjalankan fungsinya sebagai jembatan komunikasi antara dua pihak yang tidak sebahasa akan sangat tergantung pada kepandaian penerjemah melalui berbagai tahapan.

Setiap aktivitas penerjemahan bertujuan untuk menghasilkan karya terjemahan, dan setiap terjemahan yang dihasilkan dimaksudkan untuk membantu mengatasi kesenjangan komunikasi antara penulis teks BSu dan pembaca teks BSa. Keberhasilan suatu terjemahan dalam menjalankan fungsinya sebagai jembatan komunikasi antara dua pihak yang tidak sebahasa akan sangat tergantung pada kepandaian penerjemah melalui berbagai tahapan. Kita sudah mengetahui bahwa pakar penerjemahan jumlahnya cukup banyak dan masing-masing mempunyai definisi yang berbeda tentang penerjemahan.

Menurut Catford (1965: 20) penerjemahan adalah suatu proses penggantian suatu teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Larson (1989: 2) juga menyatakan hal yang sama, bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dari BSu ke dalam Bsa. Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantik. Jadi, dalam setiap kegiatan penerjemahan penerjemah harus dapat mengungkapkan makna yang dimaksud oleh penulis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apa maksud penulis yang sebenarnya. Begitu juga dengan apa yang dikemukakan oleh Xiong Wenhua (2006: 3) bahwa penerjemahan ‘把一种语言的一个词组的含义, 一个句子或一段话的意思, 一篇文章或一本书的内容, 转换成另一种语言的口头或书写形式或同一种语言的另一种形式’ (ba yizhong yuyan de yi ge cizu de hanyi, yi ge juzi huo yiduan hua de yisi, yipian wenzhang huo yiben shu de neirong, zhuanhuan cheng ling yizhong yuyan de koutou huo shuxie xingshi huo tong yizhong yuyan de ling yizhong xingshi), yakni mengalihkan suatu bahasa yang berbentuk

frasa, kalimat ataupun paragraf, isi buku atau naskah, ke dalam bentuk bahasa atau tulisan lain. Dari pernyataan tersebut kita tahu bahwa masalah dalam penerjemahan yang terpenting adalah pemahaman makna.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah proses mentransfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dimana makna dalam bahasa sasaran ini harus seakurat dan senetral mungkin, sehingga ketika pembaca teks sasaran membaca, mereka tidak menyadari kalau itu adalah hasil terjemahan. penerjemahan tidak hanya sebagai upaya pengalihan pesan yang sepadan dari BSu de dalam BSA, akan tetapi kita juga harus memperhatikan maksud dari penulis dan juga aspek-aspek sosial lainnya dengan gaya BSA yang dapat diterima dan dipahami oleh penerima teks yang dituju. Penerjemah juga harus memiliki kemampuan interpretasi yang dapat diandalkan agar menemukan makna yang sepadan. Kemampuan interpretasi disini dapat dikatakan sebagai upaya yang dimiliki seorang penerjemah dalam menemukan makna, baik makna dalam kata, frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf.

PROSES PENERJEMAHAN

Penerjemahan merupakan suatu proses yang rumit. Dalam proses komunikasi, penerjemahan melibatkan pengirim, penerima, amanat dan penerjemah. Dalam penerjemahan tertulis, pengirim adalah penulis (atau pencerita dalam sebuah cerita pendek atau novel), penerima adalah pembaca yang dituju. Penerjemah harus bisa mengalihkan pesan dari TSu ke TSA. Di dalamnya termasuk mengkaji masalah intrinsik bahasa dan penggunaan bahasa selaras dengan konteks situasi dan budayanya. Penyusunan kata dalam terjemahan harus sedekat mungkin dengan teks aslinya. Dalam hal ini, seorang penerjemah harus memiliki pengetahuan mengenai cara-cara menerjemahkan yang baik secara eksplisit maupun implisit. Namun, perbedaan struktur bahasa sering membutuhkan perubahan dalam bentuk dan susunan kata.

Masalah yang berhubungan dengan proses penerjemahan, Bell (1991:

20) memberikan pemahaman bahwa penerjemah melakukan transformasi dari BSu ke dalam BSa menggunakan beberapa proses yang terjadi di dalam memori penerjemah. Pertama, penerjemah melakukan analisis dari sebuah teks bahasa yang spesifik (BSu) ke dalam sebuah representasi semantis secara universal. Kedua, ia membuat sintesa dari representasi semantis tersebut ke dalam teks bahasa kedua yang spesifik (BSa). Pendapat ini kemudian disempurnakan oleh Nida dan Taber (2003: 33) yang menyatakan bahwa proses melakukan penerjemahan harus menjalani tiga tahap, yaitu: 1) analisis, 2) Pengalihan, dan 3) Restrukturisasi. Pada langkah pertama, yakni analisis, TSu harus dibaca secara keseluruhan dan dipahami isi pesannya (maksud) meskipun hanya secara garis besar. Bagian-bagian yang dianggap penting kemudian perlu diberi tanda. Beberapa aspek penting yang juga harus diperhatikan pada tahap ini, antara lain, aspek struktur, semantik, gaya bahasa, dan pesan. Langkah analisis ini bertujuan agar penerjemah memahami dengan baik pesan yang berada di dalam TSu serta cara pengungkapannya secara kebahasaan.

Tahapan yang kedua adalah pengalihan, dalam hal ini penerjemah berupaya menggantikan unsur TSu dengan unsur TSa yang sepadan. Dalam upaya pengalihan ini, penerjemah harus harus mempertahankan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang Tsu. Tahapan yang terakhir, Restrukturisasi, penerjemah dapat menyesuaikan bahasanya yang mungkin masih terasa kaku untuk disesuaikan dengan kaidah BSa. Pada tahap restrukturisasi atau penyerasian ini, penerjemah dapat melakukannya sendiri atau meminta bantuan orang lain.

Sedangkan Machali (2009: 64) menambahkan alangkah baiknya jika penyerasian itu dilakukan oleh orang lain. Karena menurut dia ada dua alasan: 1) penerjemah biasanya merasa sulit mengoreksi pekerjaannya sendiri, karena secara psikologis ia akan beranggapan bahwa terjemahannya sudah bagus, peristilahannya sudah tepat, bahasanya sudah cukup alamiah dan wajar, dan sebagainya; dan 2) penerjemahan sebaiknya merupakan pekerjaan suatu tim. Dalam hal ini penerjemah hanya menerjemahkan, sedangkan kegiatan

penyerasian dilakukan oleh orang lain.

Berbeda dari pendapat-pendapat di atas, Peirce dalam Robinson (2003: 86) menawarkan proses untuk melakukan penerjemahan yang lain. Menurut Peirce, melakukan kegiatan penerjemahan didasari oleh 'instinct', 'experience', dan 'habit'. Yang dimaksudkan 'instinct' disini diibaratkan penerjemah memulai suatu terjemahan dengan buta, tidak tahu bagaimana cara kerja struktur dalam sintaksis, tidak mendapatkan apa maksud dari kata atau frasa dalam B_{Su} ataupun B_{Sa}, sedangkan 'experience' adalah hasil menerjemahkan kata-kata dan frasa, berulang-ulang antara dua bahasa, merasakan persamaan dan perbedaan antara struktur kata-kata dan frasa, dan 'habit', karena sudah terbiasa melakukan penerjemahan secara bertahap dari waktu ke waktu, maka penerjemah bisa mendapatkan solusi karena pengalaman tertentu.

Dari berbagai proses penerjemahan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat dilihat bahwa seorang penerjemah tidak hanya sekedar mengalihkan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya, melainkan ia harus melakukan beberapa langkah agar terjemahan yang ia hasilkan dapat berterima serta benar bagi pembaca sasaran. Penerjemah harus memikirkan atau membaca kembali apa yang telah ia terjemahkan serta memperhatikan aspek-aspek kewajaran yang telah dia terjemahkan.

BAHASA DAN BUDAYA

Penerjemahan bukan semata-mata masalah kebahasaan, tetapi juga kegiatan lintas budaya. Karena itu penerjemahan tidak hanya mengalami hambatan dari segi bahasa, tetapi juga dari segi kebudayaan, antara lain dalam penerjemahan kata bermuatan budaya. Menyadari esensi pemahaman lintas budaya dalam penerjemahan, berbagai ahli bidang penerjemahan telah berupaya meneliti perbedaan-perbedaan kultural diantara berbagai bahasa. Budaya mempunyai pengertian yang sangat luas dan menyangkut semua aspek kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh aspek sosial.

Pengetahuan yang berkaitan dengan materi dan kedua bahasa

merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan interpretasi penerjemah. Menurut Jurnal yang ditulis oleh Agustinus (2010), Penerjemah juga harus menguasai istilah-istilah bidang ilmu yang umum digunakan seperti penguasaan budaya, sejarah dan kebiasaan. Menurut Endaswara (2006: 77) budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang dan bergerak menuju titik tertentu. Sesuatu disini dapat kita artikan sebagai kebebasan individu dan kelompok pendukung terjadinya suatu kebudayaan. Di dalam budaya China, terdapat hal-hal atau simbol yang mewakili arti atau makna tertentu, contohnya: Di China, mengepalkan kedua tangan di depan dada sambil membungkukkan badan merupakan menghormati kepada seseorang yang ditemui. Di China juga terdapat kebiasaan memukul kepala, itu menandakan hubungan mereka sangat dekat. Jika di Indonesia, memukul kepala adalah hal yang tidak baik atau tidak sopan.

Xiong Wenhua menjelaskan (2006: 103) bahasa merupakan sebuah penampilan masyarakat, bahasa juga bawaan dari budaya, substansi dan bentuk kesopanan, sapaan, ungkapan terimakasih, pernyataan simpati, dukungan serta kenyamanan dari setiap masyarakat yang berbeda. Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, bagaikan dua sisi koin yang tidak dapat dipisahkan. Perilaku masyarakat saat berbahasa dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat itu sendiri, atau juga bisa disebut bahasa mencerminkan budaya. Bahasa juga merupakan produk budaya suatu bangsa. Dengan bahasa kita bisa mengetahui budaya-budaya dari bangsa lain. Budaya lahir karena adanya cipta, karya dan karsa manusia. Jadi sangat jelas bahwa masyarakat adalah sebagai pemakai bahasa dan pencipta kebudayaan itu sendiri. Bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikir manusia.

Bahasa China termasuk salah satu bahasa resmi yang digunakan dalam pertemuan anggota perserikatan bangsa-bangsa sehingga menunjukkan posisi pentingnya di dunia internasional. Bahasa China juga merupakan bahasa yang agak susah dikuasai, karena berbentuk piktograf. Seiring dengan kemajuan teknologi, Negara China selalu menerjemahkan istilah asing

baik yang umum maupun istilah khusus yang sesuai dengan pengucapan lokal dan dapat dipahami oleh masyarakat China sendiri. Seperti contohnya pengucapan Mc Donald's, masyarakat China menyerapnya menjadi 麦当劳 *Mai Danglao*. Jika kita ingin melakukan suatu penelitian budaya kita harus senantiasa mengikuti arus atau arah kebudayaan yang sangat labil. Seperti contoh di dalam masyarakat China khususnya generasi muda, terdapat banyak istilah-istilah atau kode yang mereka gunakan di masa sekarang. Salah satu contohnya adalah kode 520. 520 yang dimaksud disini adalah *wǒ ài nǐ*. Dalam bahasa Mandarin, 5 adalah 五 (*wǔ*), 2 adalah 二 (*èr*), dan 0 adalah 零 (*líng*). Dari *wǔ èr líng* inilah mereka memplesetkan menjadi *wǒ ài nǐ* yang artinya aku cinta kamu.

Budaya adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem pemikiran manusia yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan juga merupakan perkara-perkara yang diciptakan oleh manusia berupa perilaku yang bersifat nyata. Contohnya perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, agama, seni, dan lain-lain, dimana semuanya adalah bertujuan untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Budaya juga mengacu pada kekuatan yang ada di dalam tradisis masyarakat atau kebiasaan adat, seperti budaya berpakaian, budaya makan dan minum, budaya minum the, dan lain-lain. Corder dalam Kholiludin (2007: 16) menggambarkan budaya sebagai seperangkat keyakinan dan tingkah laku yang umum bagi anggota masyarakat. Mereka berbagi bersama secara luas dalam cara mereka memandang dunia di sekitarnya, menginterpretasi peristiwa, mempertimbangkan apa yang penting bagi mereka. Mereka setuju tentang cara yang salah dan benar dalam menyelesaikan sesuatu, berpakaian (sandang), makan (pangan), menikah (berkeluarga), beribadah, mendidik anak-anak mereka, dan lain-lain. Ini semua adalah budaya mereka. Oleh sebab itu, budaya mencakup keyakinan, norma, nilai, asumsi, harapan, dan rencana tindakan. Untuk mengembangkan budaya, anggota masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan mereka memiliki cara komunikasi yang khas melalui bahasa. Pada akhirnya Newmark (1988: 95)

mengkategorikan kebudayaan ke dalam 5 kategori, yaitu:

Kebudayaan Material

Kebudayaan material menekankan cara benda-benda tak bergerak di dalam lingkungan. Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Yang termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi.

Kebudayaan Sosial

Sistem sosial terdiri atas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sistem sosial yang terbentuk dalam suatu negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat.

Organisasi, Tradisi, Keyakinan, Konsep

Budaya organisasi adalah sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi-organisasi lainnya. Kata-kata budaya dalam kategori ini mencakup bidang politik, agama, dan artistik

Ekologi

Pengertian ekologi dalam budaya adalah sebuah cara pandang untuk memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif budaya atau bagaimana memahami kebudayaan dalam perspektif lingkungan hidup. Kata lingkungan umumnya disama artikan dengan ciri-ciri atau hal-hal menonjol yang menandai habitat alami, yaitu: flora, fauna, cuaca, dan lain-lain.

Gerak Tubuh dan Kebiasaan.

Aktifitas adalah tindakan berpola, digolongkan dalam wujud sistem sosial, terdiri atas aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dengan sesamanya dari waktu ke waktu menurut pola-pola tertentu.

KEBUDAYAAN MASYARAKAT TIONGHOA

Budaya Tionghoa merupakan budaya yang paling tua dan kompleks

di dunia. Di Indonesia, warga negara keturunan Tionghoa, dapat ditemui hampir di semua kota di Indonesia. Karena orang Tionghoa sudah banyak tersebar di Indonesia, maka tidak heran kebudayaan Tionghoa banyak dikenal luas. Terlebih lagi, banyak klenteng yang dibangun di berbagai kota yang membuat semua lapisan masyarakat lama kelamaan mulai mengerti ritual dan budaya Tionghoa. Budaya warga Tionghoa yang telah dikenal baik di Indonesia mencakup kuliner, kesenian, musik, alat musik, perayaan-perayaan, bahasa, dan pakaian.

Belum lama ini, masyarakat Tionghoa merayakan Imlek atau perayaan musim semi. Imlek merupakan perayaan terpenting bagi masyarakat Tionghoa. Imlek sama halnya ketika merayakan lebaran. Semua keluarga berkumpul. Yang bekerja di kota pasti akan pulang ke kampung halaman untuk berkumpul bersama orang tua dan saudara yang lain. Ketika Imlek, semua menghias seluruh isi rumah mereka dengan warna merah, mulai dari lampu, lampion, baju sampai tempat makan semuanya bernuansa merah. Menurut mereka warna merah adalah lambang kegembiraan dan keberuntungan bagi orang Tionghoa. Puncak terakhir merayakan Imlek adalah hari ke 15 setelah Imlek, atau yang disebut juga Cap Go Meh. Cap Go Meh ini merupakan dialek kanton, yang berarti Cap = sepuluh, Go = lima, dan Meh = perayaan. Cap Go Meh ini juga dikenal sebagai festival lampion.

Selain Imlek, ada juga Ceng Beng, yaitu ritual tahunan masyarakat Tionghoa untuk bersembahyang dan ziarah kubur. Terdapat beberapa kepercayaan pada saat Ceng Beng, yaitu harus mengirimkan sesajian untuk para leluhur dan merupakan kesempatan untuk mengirim kebutuhan para leluhur dengan membakar tiruannya. Seperti contoh uang-uangan yang terbuat dari kertas. Selain berziarah dan membersihkan makam, ceng beng juga sebagai acara berkumpulnya keluarga. Mereka merayakannya dengan masakan yang sudah dimasak beberapa hari sebelumnya, karena pada saat hari Ceng Beng, rumah-rumah harus bebas dari api. Terdapat kepercayaan pada saat Ceng Beng yang mengharuskan mengirim sesajian untuk para leluhur dan ini merupakan kesempatan untuk mengirimkan semua kebutuhan

para leluhur dengan membakar tiruannya. Seperti uang-uangan yang terbuat dari kertas, rumah rumah beserta isinya yang terbuat dari kertas. Mengapa mereka membakar tiruan uang, rumah beserta isinya? Karena mereka percaya bahwa apa yang mereka bakar, akan sampai ke akhirat untuk para leluhurnya. Mereka percaya bahwa dengan membakar seperti itu, kehidupan para leluhur di akhirat akan layak dan tidak akan susah.

Selain perayaan-perayaan tersebut, pakaian adat China atau yang dikenal dengan *Cheongsam* juga masih banyak yang pakai di Indonesia. *Cheongsam* ini berarti pakaian panjang. Bentuk pakaian *Cheongsam* cocok dengan bentuk tubuh wanita etnis Tionghoa yang berbadan kecil dan tinggi semampai. Model pakaian ini memiliki lengkung leher tertutup atau yang biasa kita sebut dengan kerah shanghai, ber lengan pendek, memiliki kancing di sisi kanan, dan bagian sisi kanan kiri pahanya terbelah. Baju-baju *Cheongsam* ini akan banyak dijual ketika mendekati perayaan Imlek dan akan banyak ditemukan di area Glodok. Selain *Cheongsam*, juga ada baju adat betawi yang dinamakan kebaya encim. Kebaya encim ini perpaduan kebaya asli Indonesia yang modelnya seperti bentuk *Cheongsam* tadi. Kerah dan kancing disadur dari contoh *cheongsam*.

Beberapa contoh kebudayaan-kebudayaan yang sudah dijelaskan di atas, tidak hanya terjadi di masyarakat di China sana saja, akan tetapi, etnis Tionghoa yang ada di Indonesiapun masih tetap melakukan kebudayaan tersebut. Karena masyarakat asli China sejak jaman sebelum kolonial Belanda, sudah datang ke Indonesia terlebih dahulu. Dari awal mula yang berlayar ke Indonesia untuk berdagang, sampai akhirnya menikah dengan warga negara Indonesia dan menetap di Indonesia. Sejak saat itu, budaya, adat istiadat, bahasa mereka berbaur menjadi satu di Indonesia yang saat itu masih menjadi nusantara.

KONSEP ISTILAH

Istilah menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (2017: 101) adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang

dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang karena dipakai secara luas, menjadi unsur kosakata umum. Sedangkan istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja. Salah satu yang menjadi sumber perbendaharaan istilah dalam bahasa Indonesia adalah kosakata bahasa asing. Jika dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan istilah yang tepat, maka bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia. Istilah baru tersebut dibentuk dengan cara menerjemahkan, menyerap, atau gabungan dari menerjemahkan dan menyerap istilah asing.

Dalam jurnal *Dialektika* yang ditulis oleh Zamzani (2014: 232) dijelaskan contoh istilah budaya dalam kata ganti kekerabatan seperti *glos* ibu, bapak, adik dan kakak, tidak lagi digunakan sebagai kata yang menunjukkan hubungan kekerabatan, akan tetapi sekarang digunakan untuk panggilan kepada orang yang tidak memiliki hubungan keluarga. Penggunaan seperti itu masih banyak dijumpai di negara-negara Asia, termasuk di Negara China. Seperti contoh ketika di China kita bertanya kepada seseorang laki-laki atau perempuan, kita menggunakan kata 大姐 *Dajie* atau 大哥 *Dage*.

Dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia berikut:

1. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu.
2. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
3. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi baik)
4. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar
5. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia.

Istilah Indonesia dapat dibentuk lewat penerjemahan berdasarkan kesesuaian makna, tetapi bentuknya tidak sepadan. Bisa juga dilakukan berdasarkan kesesuaian bentuk dan makna. Menerjemahkan istilah asing sebenarnya dapat memiliki beberapa keuntungan. Selain memperkaya kosakata Indonesia dengan sinonim, istilah terjemahan juga meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia. Adakalanya upaya pemadanan istilah asing perlu dilakukan dengan menciptakan istilah baru atau perekaan. Seperti istilah *catering* yang direka ulang padanannya menjadi jasa boga.

Istilah baru dapat dibentuk lewat penyempitan dan perluasan makna kata yang lazim dan tidak lazim. Artinya kata itu dikurangi atau ditambah jangkauan maknanya sehingga penerapannya menjadi lebih sempit atau lebih luas.

STRATEGI PENERJEMAHAN

Dalam kegiatan penerjemahan, strategi, metode dan prosedur penerjemahan merupakan upaya yang dilakukan oleh penerjemah untuk mencapai kesepadanan. Kajian-kajian dalam bidang penerjemahan terus dilakukan agar dapat menemukan solusi dalam penerjemahan. Salah satu hasil kajian tersebut adalah strategi penerjemahan. Secara umum, strategi penerjemahan diartikan sebagai salah satu cara untuk dapat menyesuaikan susunan gramatika dan informasi dalam BSu sehingga menjadi berterima dan dimengerti oleh pembaca BSa. Strategi penerjemahan bisa dikatakan sebagai langkah dalam memecahkan masalah-masalah penerjemahan. Strategi menggunakan konsep yang berbeda dilihat dari bagaimana penerapan penerjemahannya. Beberapa ahli penerjemah sebenarnya menggunakan istilah yang berbeda-beda dalam memberikan solusi supaya penerjemah bisa menghasilkan terjemahan yang berterima dan benar. Newmark menggunakan istilah metode dan prosedur, sedangkan Baker menggunakan istilah strategi.

Menurut Baker (2011: 26-42) strategi yang digunakan ketika menerjemahkan suatu teks adalah; 1) Menggunakan kata yang lebih umum. Maksud dari strategi ini adalah kata yang paling umum dipakai

oleh penerjemah untuk mencari padanan dari berbagai macam kata yang tidak memiliki padanan langsung. 2) Menggunakan kata yang lebih netral. Maksud dari strategi ini digunakan untuk mengurangi kesan negatif yang ditimbulkan oleh kata dalam Bsu. 3) Mengganti kata budaya. Strategi ini mengganti konsep kebudayaan pada Bsu dengan konsep kebudayaan Bsa. 4) Kata pinjaman atau meminjam kata yang disertai dengan penjelasan. Strategi ini digunakan dalam menerjemahkan kata yang berhubungan dengan kebudayaan, konsep modern dan kata yang tidak jelas maknanya. 5) Parafrasa yang berhubungan dengan kata. Strategi ini digunakan ketika kata-kata budaya dalam Bsu masih bersinonim dengan Bsa. 6) Parafrasa yang tidak berhubungan dengan kata. Strategi ini menggunakan kata yang diubah tapi makna kata mendekati dengan maksud Bsu. 7) Menghilangkan. Strategi ini dilakukan ketika kata yang dihilangkan tidak mempengaruhi makna dari keseluruhan teks. Dan 8) Ilustrasi. Strategi ini adalah pilihan yang tepat jika ada kata yang tidak memiliki kesepadanan dalam Bsa

Menurut Baker dalam Sudana, Suyasa dan Marsakawati (2014), penerjemahan dapat menimbulkan ketidaksepadanan. Baker menyebut istilah tersebut dengan ‘common problems of non-equivalence’ yang disebabkan oleh ‘culture-specific concept’ dimana konsep suatu bahasa sama sekali tidak ada di bahasa sasaran. Permasalahan juga sering muncul karena konsep dalam bahasa sumber, meskipun dikenal dalam bahasa sasaran, tidak ada padanan leksikalnya. Contohnya adalah kata ganti ketiga tunggal dibedakan antara laki-laki (他/ta) dan perempuan (她/ta), sementara dalam bahasa Indonesia tidak dibedakan (ia, dia), meskipun konsep orang ketiga tunggal laki-laki atau perempuan dikenal dalam bahasa Indonesia.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif untuk mendapatkan pendalaman secara komprehensif mengenai bentuk-bentuk istilah budaya yang terdapat dalam novel *边旅行边恋爱* (*Biān lǚxíng Biān*

Liàn'ài) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi istilah-istilah budaya baik itu dari kata, frasa atau kalimat berdasarkan teori Newmark dan strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah berdasarkan teori yang dicetuskan oleh Mona Baker. Kedua, melakukan tinjauan pustaka untuk mengidentifikasi informasi penting yang relevan dengan rumusan masalah penelitian ini. *Ketiga*, data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang akan dibahas kemudian dikumpulkan dan diuji menggunakan teori-teori relevan yang ada. Keempat, setelah menyusun data dan menyimpan data, analisis dilakukan dengan cermat dengan membandingkan penerjemahan istilah budaya yang ada dalam novel *边旅行边恋爱* (*Biān lǚxíng Biān Liàn'ài*) ke dalam bahasa Indonesia karya Laura Hartono.

Prosedur analisis data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain: 1) mencatat data yang terdapat dalam terjemahan istilah budaya yang ada dalam novel *边旅行边恋爱* (*Biān lǚxíng Biān Liàn'ài*); 2) mencari terjemahan *边旅行边恋爱* (*Biān lǚxíng Biān Liàn'ài*) dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *边旅行边恋爱* (*Biān lǚxíng Biān Liàn'ài*); 3) menganalisis data terjemahan tersebut guna mengetahui strategi penerjemahan, antara teks sumber dan teks sasaran.

Untuk memeriksa keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini, empat kriteria keabsahan data dijadikan sebagai acuan utama, yaitu: 1) kredibilitas yang dilakukan dengan triangulasi dan diskusi teman sejawat; 2) uji transferabilitas yang dilakukan dengan menggambarkan konteks penelitian; 3) uji dependabilitas yang dilakukan dengan konsultasi dengan dosen pembimbing; 4) uji konfirmabilitas yang dilakukan dengan mendokumentasikan prosedur untuk mengecek kembali seluruh temuan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Istilah-Istilah Budaya yang terdapat dalam novel 边旅行边恋爱 (*Biān lǚxíng Biān Liàn'ài*)

Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa istilah budaya yang terdapat dalam novel tersebut, dibagi menjadi 5 kategori. Terdapat 43 data atau 29.25% yang tergolong kategori budaya material, 13 data atau 08.84% tergolong kategori budaya sosial, 28 data atau 19.04% tergolong kategori organisasi, tradisi, keyakinan/agama, dll, 51 data atau 34.69% tergolong kategori ekologi/geografi, dan 12 data atau 08.16% tergolong kategori kebiasaan dan gerak tubuh.

Berikut adalah pembahasan untuk masing-masing kategori berdasarkan hasil analisis data. Budaya material mencakup nama-nama makanan, pakaian, bangunan, tempat tinggal, alat transportasi, juga termasuk temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeolog atau artefak. Dari hasil analisis, terdapat 43 data atau 29.25% yang termasuk dalam kategori ini. Berikut adalah contohnya:

Bsu : 其中有一样菜他还是比较满意的: 夫妻肺片。

Qízhōng yǒu yīyàng cài tā háishì bǐjiào mǎnyì de: fū qī fèi piàn

Bsa : Di antaranya ada satu jenis hidangan yang paling memuaskan dia: namanya **fu qi fei pian**.

Fu qi fei pian disini adalah makanan khas Sichuan yang berbahan dasar daging dan jeroan sapi bumbu sambal. Oleh karena itu, *fu qi fei pian* masuk ke dalam kategori budaya material makanan.

Kategori budaya sosial mencakup pekerjaan/status sosial, istilah kekerabatan, hiburan, olahraga, dan seni. Dari hasil analisis, terdapat 13 data atau 08.84% yang termasuk kategori ini. Berikut adalah hasil analisis dari temuan budaya sosial:

Bsu : 外婆是童养媳

Wàipó shì tóng yǎng xī

Bsa : Nenekku adalah **tong yang xi**.

Tong yang xi adalah anak yang dipungut dan dipelihara di rumah sejak kecil, kemudian setelah dewasa dinikahkan dengan anak tuan rumah. Oleh karena itu *tong yang xi* ini termasuk ke dalam kategori budaya sosial.

Ketiga adalah kategori organisasi, tradisi, keyakinan/agama. Dari hasil analisis, terdapat 28 data atau 19.04% yang termasuk kategori ini. Berikut adalah salah satu contoh temuannya:

Bsu : 快到清明节了

Kuài dào qīngmíng jié le.

Bsa : Sebentar lagi **Qingming Jie** atau **Hari Cengbeng**

Qingming Jie atau Cengbeng adalah salah satu perayaan tradisi yang dipercayai oleh masyarakat China, baik itu masyarakat di negara China sendiri ataupun di Indonesia. Qing ming jie atau Cengbeng adalah hari dimana arwah-arwah mengunjungi sanak saudara atau keluarga yang masih ada di dunia. Pada waktu perayaan ini, orang-orang yang merantau akan pulang ke kampung halaman untuk sembahyang. Untuk membersihkan altar-altar leluhur mereka, memberikan persembahan berupa dupa, kue-kue, buah-buahan, daging, bahkan sayur-sayuran. Kue dan buah-buahan disajikan dengan jumlah yang ganjil. Ada juga yang membakar uang-uangan kertas atau replika rumah beserta isinya. Mobil bahkan juga supir.

Kategori ekologi/geografi ini meliputi flora, fauna, nama tempat, musim, dan lain-lain. Terdapat 51 data atau 34.69% yang masuk ke dalam kategori ini. Berikut adalah hasil analisis salah satu contoh kategori ekologi/geografi:

Bsu : 但现在这里可没有诸葛亮, 只有大熊猫.

Dàn xiànzài zhèlǐ kě méiyǒu Zhūgé liàng, zhǐyǒu dà xióngmāo

Bsa : Disini tidak ada Zhuge Liang, tapi hanya ada **panda**.

Panda adalah binatang yang berwarna hitam putih, dan berasal dari China. Panda memiliki badan yang besar seperti beruang dan wajah yang lucu seperti kucing. Oleh karena itu, panda termasuk kategori budaya ekologi; fauna.

Kategori Kebiasaan dan Gerak Tubuh. Untuk kategori terakhir ini, terdapat 12 data atau 08.16% dari total keseluruhan istilah budaya. Berikut adalah salah satu di antaranya:

Bsu : 扑通一声跪倒在父母面前

pūtōng yīshēng guīdǎo zài fùmǔ miànqián

Bsa : Dia segera **berlutut memohon maaf** di hadapan ayah dan ibunya

Dalam kehidupan masyarakat China, jika ada yang melakukan kesalahan, mereka akan berlutut di hadapan orang yang telah dilukai hatinya atas perbuatannya.

Dari keseluruhan istilah budaya yang terdapat dalam novel *边旅行边恋爱* (*Biān lǚxíng Biān Liàn'ài*), keseluruhan dapat dikelompokkan ke dalam kategori seperti yang ditulis oleh Newmark (1988) dan tidak ditemukan istilah budaya di luar kategori-kategori tersebut.

Strategi yang digunakan penerjemah dalam novel *边旅行边恋爱* (*Biān lǚxíng Biān Liàn'ài*)

Berdasarkan hasil analisis, lima dari delapan strategi oleh Mona Baker digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan novel tersebut. Berikut adalah masing-masing pembahasan strategi dan salah satu contohnya.

Strategi dengan menggunakan kata yang lebih umum. Diantara 147 data, terdapat 43 data yang menggunakan strategi kata yang lebih umum. Berikut adalah hasil analisisnya:

Bsu : 等我下车, 抬头就见梅林一村的家乐福

Děng wǒ xiàchē, táitóu jiù jiàn méilín yī cūn de jiā lè

fú

Bsa : Saat turun dari Bus, aku melihat **Carrefour**

Berdasarkan Kamus Bahasa Mandarin Xinhua (新华汉语词典/Xinhua Hanyu Cidian), 家/jia berarti 生活的地方/Shenghuo de Difang. Dalam bahasa Indonesia yang berarti rumah atau tempat tinggal. 乐/le berarti 快乐/Kuaile, dalam bahasa Indonesia yang berarti bahagia, senang. Sedangkan 福/Fu berarti 幸福/Xingfu yang dalam bahasa Indonesia berarti kebahagiaan. Jadi家乐福/Jia Le Fu atau Carrefour dapat diterjemahkan menjadi sebuah bangunan atau rumah yang di dalamnya penuh dengan kebahagiaan. kata budaya 家乐福 yang diterjemahkan menjadi Carrefour menggunakan strategi kata-kata yang lebih umum. Karena Carrefour ada di hampir seluruh dunia.

Menggunakan kata yang lebih netral. Berikut adalah contoh analisis data yang menggunakan strategi kata yang lebih netral:

Bsu : 啊! 宝宝, 我告诉你一个好消息, 哈哈, 等你回来我告诉你个好消息!

A! Bǎobǎo, wǒ gàosù nǐ yī ge xiāoxi, hāhā, děng nǐ huílái wǒ gàosù nǐ ge hǎo xiāoxi

Bsa : **Ah! Sayangku**, aku punya kabar baik untukmu. Hahaha, akan kuceritakan setelah kamu kembali!.

Berdasarkan Kamus Bahasa Mandarin Xinhua (新华汉语词典/Xinhua Hanyu Cidian), 啊berarti 叹词atau dalam bahasa Indonesia berarti kata seru. Sedangkan 宝宝berarti 对小孩子的昵称 atau dalam bahasa Indonesia berarti panggilan yang ditujukan kepada anak kecil. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata budaya 啊! 宝宝 yang diterjemahkan menjadi ah! Sayangku! menggunakan strategi kata-kata yang lebih netral.

Strategi dengan mengganti kata budaya. Terdapat hanya 2 data dari total keseluruhan istilah budaya yang ada dalam novel tersebut. Berikut adalah hasil analisisnya:

Bsu : 对着我一个人, 就像是五四时期作演讲的学生一

样.

duì zhe wǒ yī ge rén, jiù xiàng shì wǔsì shíqī zuǒ yǎnjiǎng de xuésheng yīyàng.

Bsa : seperti murid pada zaman **Revolusi Budaya** yang sedang berpidato saja

Berdasarkan Kamus Bahasa Mandarin Xinhua (新华汉语词典/Xinhua Hanyu Cidian), 五 berarti 数目字 atau dalam bahasa Indonesia berarti kata bilangan yang berarti 5. 四 berarti 数目字 atau dalam bahasa Indonesia juga berarti kata bilangan yang menunjukkan angka 4, sedangkan 时期 berarti 一段时间 atau dalam bahasa Indonesia yang berarti periode, masa. Jadi, jika digabungkan terjemahan secara keseluruhan 五四时期 berarti periode bulan mei tanggal 4. Pada tanggal 4 Mei tersebut terjadi revolusi budaya di China.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata budaya 五四时期 yang diterjemahkan menjadi revolusi budaya menggunakan strategi dengan mengganti kata budaya. Para pembaca teks sasaran tidak akan mengetahui ada apa pada tanggal 4 Mei, oleh karena itu penerjemah mengganti terjemahan budaya agar pembaca teks sasaran lebih mengerti.

Kata pinjaman atau meminjam kata disertai dengan penjelasan. Terdapat 47 data mengenai strategi ini. Berikut adalah salah satu contoh hasil analisis.

Bsu : 比如赶尸

Bǐrú gǎnshī

Bsa : Misalnya, **Gan Shi**, mengantar mayat yang dalam film-film China digambarkan vampir yang melompat-lompat.

Berdasarkan Kamus Bahasa Mandarin Xinhua (新华汉语词典/Xinhua Hanyu Cidian), 赶 berarti 前往参加某种定时举办的活动 atau dalam bahasa Indonesia artinya gerakan maju ke arah depan yang dilakukan dalam sebuah kegiatan. Sedangkan 尸 berarti 死人的身体 atau dalam bahasa Indonesia

berarti jasad orang mati.

Ganshi adalah sebuah ritual yang dilakukan Suku Miao mengantarkan jenazah, seperti vampir yang melompat-lompat. Tradisi ini bukan dimaksudkan untuk memamerkan kemampuan khusus mereka, juga bukan untuk membuat legenda yang menyeramkan, melainkan memiliki arti tersendiri.

Strategi menghilangkan. Terdapat 6 data mengenai strategi penerjemahan dengan menggunakan strategi menghilangkan. Di bawah ini ditampilkan 1 data dan analisisnya sebagai contoh yang menunjukkan strategi dengan menggunakan strategi penghilangan.

Bsu : 我们在邓小平同志的塑像前留了一张影

*Wōmen zài dèngxiǎopíng tóngzhì de sùxiàng qián liú
le yīzhāng yǐng*

Bsa : Kami foto bersama Patung Deng Xiaoping yang terkenal untuk kenang-kenangan.

Berdasarkan Kamus Bahasa Mandarin Xinhua (新华汉语词典/Xinhua Hanyu Cidian), 邓小平 berarti 邓小平, atau dalam bahasa Indonesia artinya Deng Xiaoping. 同志 berarti 在特定环境, 特定时期人们彼此之间的称呼, atau dalam bahasa Indonesia berarti panggilan kepada orang-orang dalam masa dan lingkungan tertentu, 的 berarti 助词 atau dalam bahasa Indonesia berarti kata bantu, dan 塑像 berarti 用石膏或泥土等塑成的人, atau dalam bahasa Indonesia berarti tokoh yang dijadikan patung yang materialnya menggunakan batu dan tanah liat, patung.

Berdasarkan uraian di atas, kata budaya 邓小平同志的塑像 seharusnya diterjemahkan menjadi Patung Bapak Deng Xiaoping. Akan tetapi penerjemah menghilangkan terjemahan Bapak (同志) untuk senatural mungkin dan lebih enak dibaca oleh pembaca sasaran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan menunjukkan bahwa

terdapat 147 data yang merupakan istilah budaya, yang kemudian digolongkan menjadi 5 kategori istilah budaya. Kategori budaya material sebanyak 43 data. Kategori budaya sosial sebanyak 13 data. Kategori organisasi, tradisi/kebiasaan, keyakinan/agama sebanyak 28 data. Kategori budaya ekologi/geografi sebanyak 51 data. Kategori gerak tubuh dan kebiasaan sebanyak 12 data atau. Kategori budaya ekologi/geografi menduduki posisi paling tertinggi, yaitu sebanyak 51 data atau sebesar.

Analisis data juga mengungkap penggunaan strategi penerjemahan. Terdapat 8 strategi menurut Mona Baker, tetapi hanya 5 yang digunakan oleh penerjemah, yaitu (1) menggunakan kata yang lebih umum sebanyak 43 data, (2) menggunakan kata yang lebih netral sebanyak 38 data, (3) mengganti kata budaya sebanyak 3 data atau, (4) kata pinjaman atau meminjam kata disertai sengan penjelasan sebanyak 47 data atau, dan (5) menghilangkan sebanyak 7 data.

Melihat simpulan yang telah dijelaskan, peneliti menyarankan agar penerjemah harus benar-benar memahami hal yang terkandung dalam teks bahasa sumber. Penerjemah juga harus mengetahui budaya yang melatarbelakangi kedua bahasa, agar dapat menemukan padanan kata yang tepat untuk menerjemahkan istilah budaya yang sulit mendapatkan padanan katanya. Sulitnya mencari padanan kata yang tepat juga dapat diatasi dengan menggunakan strategi-strategi penerjemahan yang sesuai, sehingga penerjemah harus menguasai berbagai strategi penerjemahan untuk membantunya dalam melakukan kegiatan penerjemahan. Selain itu penerjemah juga dapat menggunakan alat penunjang penerjemahan seperti kamus dan internet. Hal tersebut dilakukan agar terjemahannya dapat dipahami dan diterima oleh pembaca teks bahasa sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (1992). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Sage Publication.
- Bell, Roger T. (1991). *Translation and Translating: Theory and Practice*. London and New York: Longman Group UK Limited.
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory on Translation*. London: London Routledge
- Choliludin. (2007). *The Technique of Making Idiomatic Translation*. Jakarta: Visipro.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian kebudayaan (Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hardiyanti, Diana & Riana Eka Budiastuti. (2017). Penerjemahan Kolokasi pada Buku Bacaan Anak Dwibahasa. *Jurnal Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan dan Budaya*, 7 (1), 52-69. Diambil dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/2260>.
- Hartono, Laura. (2011). *Travel in Love*. Bandung: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hong Shi. (2017). Translation Strategies from target Culture Perspective: An Analysis of English and Chinese Brands Names. *International Journal of English Language & Translition Studies*, 5 (1), 15-22. Diambil dari <http://www.eltsjournal.org/archive/value5%20issue1/3-5-1-17.pdf>
- Irawan, Yusup. (2016). Ideologi Pengasingan pada Kosakata Budaya dalam Terjemahan Novel *Breaking Dawn*. *Jurnal Aksara*, 28 (2), 213-226. Diambil dari <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/132>
- Larson, Mildred. (1989). *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Jakarta: Arcan.
- Li Qi & liang Lu. (2010). *Bian Lvxing Bian Lian ‘Ai*. Zhongguo: Zhongguo Huabao Chubanshe.
- Lutviana, Rizky & Siti Mafulah. (2017). Preserving Humorous Effects in a Target Language: Challenges in Translating Culturally Loaded Expressions. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4 (5), 159-164. Diambil

dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/10274>.

- Machali, Rochayah. (2009). *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap bagi Anda yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*. Bandung: Kaifa.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International.
- Nida, Eugene dan Charles Taber. (1974). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Robinson, Douglas. (2003). *Becoming a Translator: An Introduction to the Theory and Practice of Translation 2nd Edition*. New York: Routledge.
- Sudana, Suyasa & Marsakawati. (2014). Analisis Penerjemahan Istilah Budaya pada Novel Negeri 5 Menara ke dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3 (2), 435-445. Diambil dari <https://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v3i2.4468>.
- Sudaryanto. (2014). Studi Tentang Perkembangan Bahasa Indonesia di Tiongkok dan Dampak Kesarjanaan Tiongkok Bagi Pengajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 26 (1), 61-70. Diambil dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4083/2623>.
- Sufianto, Agustinus. (2010). Kesalahan Penerjemahan Bahasa Mandarin pada Mahasiswa Sastra China Binus University pada Mata Kuliah Terjemahan Umum. *Jurnal Humaniora*, 1, (2), 737-745. Diambil dari <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i2.2915>
- Tim Grasindo. (2017). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Pembentukan Istilah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Xiong, Wenhua. (2006). *Yinghan Fanyi Jiaocheng – Lilun Yu Shijian*. Beijing: Daxue Chubanshe.
- Zamzani. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia Dalam Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya. *Jurnal Dialektika*, 1 (2), 225-244. Diambil dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/viewFile/6288/3822#>